

Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 1 No. 1 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/xxxx-xxxx>

**AMPLIFIKASI MAKNA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN:
ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN
PADA SURAT AL-BAYYINAH**

Inka Maulidi Haery, Fajar Nur Zahrah, Arginanto

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: maulidihaeryi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of amplification techniques in the process of translating Surah Al-Bayyinah into Indonesian. The amplification technique is a translation strategy carried out by adding additional information or context to clarify the implied or hidden meaning in the source text. Given the characteristics of the Arabic language of the Qur'an which is very dense in meaning, rich in theological terms and historical context, this technique is one of the important approaches in maintaining the integrity of the divine message when translated. The research method used is qualitative with a literature study type. Data were collected from various versions of the Indonesian translation of the Qur'an and authoritative interpretation literature. The analysis was carried out per verse with a focus on identifying the amplification techniques used, the types of additions made, and the communicative function of the amplification. The results of the study show that the amplification technique is widely used in the translation of Surah Al-Bayyinah, especially to clarify theological concepts (tawhid, prophecy, eschatology) and strengthen the connection between verses. This finding confirms that amplification carried out proportionally and based on valid interpretation can improve the quality of readers' understanding of the message of the Qur'an. This research is expected to contribute to the development of more contextual and communicative studies of Al-Qur'an translation.

Keywords: *Amplification of meaning, Translation of the Qur'an, Surah Al-Bayyinah.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung pesan-pesan universal yang melampaui batasan ruang, waktu, dan bahasa. Diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an mengandalkan kekuatan linguistik yang kaya, penuh nuansa, dan padat makna. Namun, tidak semua umat Islam memiliki kemampuan memahami bahasa Arab secara mendalam. Oleh sebab itu, upaya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa menjadi penting agar pesan ilahiah tersebut dapat dipahami oleh umat Islam di seluruh dunia. Dalam proses ini, penerjemah menghadapi tantangan besar untuk menjaga keakuratan makna sekaligus memastikan pesan yang tersampaikan tetap sesuai dengan maksud aslinya. (Asy'ari, 2016)

Salah satu teknik yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an adalah amplifikasi makna. Teknik ini dilakukan dengan cara menambahkan keterangan atau memperluas kalimat agar makna yang tersembunyi atau implisit dalam teks sumber menjadi lebih jelas bagi pembaca bahasa target. Teknik ini sangat berguna terutama ketika menghadapi struktur bahasa Arab yang padat dan terkadang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Namun, penerapan amplifikasi harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan penambahan makna yang berlebihan atau bahkan penyimpangan makna. (Dewi, 2016)

Surat Al-Bayyinah merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang sarat makna, sehingga penerjemah sering menghadapi tantangan dalam mengalihbahasakannya. Surat ini mengandung penjelasan tentang risalah Rasulullah ﷺ sebagai pembawa berita gembira dan peringatan kepada seluruh manusia. Ayat pertama Surat Al-Bayyinah berbunyi:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

"Orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata." (QS Al-Bayyinah: 1)

Dalam ayat di atas, kata الْبَيِّنَةُ (al-bayyinah) secara leksikal berarti bukti yang nyata atau keterangan yang jelas. Namun, dalam konteks wahyu, makna tersebut mencakup kehadiran Rasulullah ﷺ beserta Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Penerjemah sering menggunakan teknik amplifikasi untuk memperjelas bahwa yang dimaksud bukan sekadar bukti material, tetapi juga wahyu dan kenabian. Misalnya, dalam beberapa terjemahan ditambahkan penjelasan seperti: "bukti yang nyata, yaitu Rasulullah ﷺ dengan kitab suci Al-Qur'an." (Fadillah et al., 2024). Ayat kedua melanjutkan dengan lebih eksplisit:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

"(yaitu) seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan." (QS Al-Bayyinah: 2) Ayat ini menjadi dasar kuat bagi penerapan teknik amplifikasi pada ayat pertama, karena الرَّسُولُ dijelaskan sebagai Rasul yang membawa wahyu. Dalam terjemahan yang hanya mengandalkan literalitas, hubungan antarayat ini bisa kurang terasa. Dengan teknik amplifikasi, penerjemah dapat menjembatani pemahaman pembaca sehingga pesan ayat pertama dipahami dalam kaitannya dengan ayat kedua. Selain itu, Surat Al-Bayyinah juga memuat konsep tentang perbedaan nasib akhir antara orang beriman dan orang kafir. Ayat ke-7 dan ke-8 berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (QS Al-Bayyinah: 7-8)

Dalam menerjemahkan bagian ini, amplifikasi sering digunakan untuk menggambarkan nuansa keabadian dan kenikmatan surga, sesuatu yang mungkin kurang tergambar hanya dengan terjemahan literal. Penerjemah kadang menambahkan kata keterangan seperti "surga yang kekal", "sungai-sungai yang mengalir tanpa henti", atau "balasan abadi dari Allah" agar makna yang bersifat spiritual dan eskatologis ini dapat lebih dipahami oleh pembaca.

Melalui analisis teknik amplifikasi pada Surat Al-Bayyinah, dapat dipahami bahwa penerjemahan Al-Qur'an bukan sekadar pemindahan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga proses interpretasi makna yang mendalam. Penerapan teknik ini menuntut kompetensi bahasa yang tinggi, pemahaman kontekstual terhadap teks Al-Qur'an, serta kepekaan teologis agar makna yang disampaikan tetap sesuai dengan akidah Islam. Dengan demikian, teknik amplifikasi berperan penting dalam menjaga keutuhan pesan ilahiah saat Al-Qur'an diterjemahkan untuk khalayak yang lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis teks Al-Qur'an, terjemahan-terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia, serta referensi tafsir yang relevan. Data utama yang dianalisis adalah Surat Al-Bayyinah beserta berbagai versi terjemahan Al-Qur'an, di antaranya terjemahan resmi Kementerian

Agama RI, terjemahan Prof. M. Quraish Shihab, dan terjemahan lainnya yang populer. (Hadi, 2015)

Setiap ayat Surat Al-Bayyinah dianalisis secara per ayat untuk mengungkap adanya unsur amplifikasi, jenis teknik amplifikasi yang digunakan, serta fungsi atau tujuan penambahan tersebut. Proses validasi dilakukan dengan membandingkan antarversi terjemahan dan merujuk kepada penafsiran ulama sebagai tolok ukur keabsahan makna yang disampaikan. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman mengenai bagaimana teknik amplifikasi dapat meningkatkan kualitas dan ketepatan penyampaian makna dalam bahasa target.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi, Manfaat, Tujuan Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi dalam penerjemahan dapat didefinisikan sebagai strategi penerjemahan yang dilakukan dengan cara menambahkan unsur keterangan, penjelasan, atau kontekstualisasi pada teks bahasa target, guna menyampaikan makna yang tersembunyi, tersirat, atau kurang jelas dalam teks bahasa sumber. (Khaeroni, 2017) Dalam penerjemahan Al-Qur'an, teknik ini bukan bertujuan untuk menciptakan makna baru, melainkan untuk memperjelas makna yang sudah ada dalam Al-Qur'an bahasa Arab, agar dapat dipahami dengan lebih tepat oleh pembaca yang berbahasa lain. Hal ini penting karena bahasa Arab Al-Qur'an bersifat sangat padat makna, banyak mengandung ellipsis (penghilangan unsur kalimat yang dipahami secara kontekstual), serta istilah-istilah kultural dan teologis yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa target.

Manfaat utama dari penerapan teknik amplifikasi adalah membantu menghindari reduksi makna saat proses penerjemahan berlangsung. Terjemahan yang terlalu literal terkadang berpotensi menghilangkan dimensi makna yang penting, baik dari segi teologis, estetis, maupun kontekstual. Melalui teknik amplifikasi, penerjemah dapat menambahkan unsur penjelas, seperti apposisi, frasa keterangan, atau parafrase yang membuat pembaca bahasa target memahami pesan Al-Qur'an secara lebih utuh. Misalnya, dalam menerjemahkan kata **الْبَيِّنَةُ** di Surat Al-Bayyinah ayat pertama, tambahan keterangan bahwa yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ beserta Al-Qur'an akan membantu pembaca mengaitkan ayat tersebut dengan konteks keseluruhan surah.

Selain itu, amplifikasi berperan dalam menjaga kohesi dan koherensi wacana di dalam terjemahan Al-Qur'an. Bahasa Arab Al-Qur'an sering kali menggunakan

struktur yang sangat ekonomis, di mana hubungan antarayat atau antarfrasa bersifat implisit. Teknik amplifikasi memungkinkan penerjemah untuk membuat hubungan-hubungan ini lebih eksplisit dalam bahasa target, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran Al-Qur'an dengan lebih baik. Contohnya, penjelasan tambahan pada ayat-ayat tentang balasan surga di Surat Al-Bayyinah, dengan menambahkan keterangan seperti "surga yang kekal abadi", memperkuat pemahaman pembaca tentang keabadian pahala bagi orang yang beriman. Tujuan utama penerapan teknik amplifikasi dalam terjemahan Al-Qur'an adalah untuk menjaga keutuhan pesan wahyu. Penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk memindahkan makna linguistik, melainkan juga dimensi spiritual, teologis, dan moral yang terkandung dalam teks suci.

Dengan menggunakan amplifikasi secara proporsional dan berdasarkan referensi tafsir yang sahih, penerjemah membantu pembaca non-Arab untuk merasakan dan memahami pesan Al-Qur'an secara lebih dekat dengan maksud aslinya. Ini sangat penting agar terjemahan tidak menjadi "kering" atau terlalu semata-mata struktural, melainkan tetap membawa ruh dan kedalaman pesan ilahiah. Penerapan teknik amplifikasi harus dilakukan dengan prinsip amanah dan kehati-hatian ilmiah.

Penerjemah tidak boleh secara sewenang-wenang menambahkan interpretasi pribadi yang tidak memiliki landasan tafsir yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik atas tafsir Al-Qur'an, kaidah bahasa Arab, serta prinsip-prinsip ilmu penerjemahan menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang hendak menggunakan teknik ini. Dengan demikian, manfaat teknik amplifikasi dapat dicapai tanpa mengorbankan kesetiaan terhadap makna wahyu yang diamanahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

B. Analisis Teknik Amplifikasi per Ayat Surat Al-Bayyinah

Ayat 1:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

"Orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata."

Ayat pertama ini mengandung istilah kunci yaitu *الْبَيِّنَةُ* (al-bayyinah). Secara literal, kata ini berarti "bukti yang nyata", tetapi dalam konteks ayat dan keseluruhan surat, yang dimaksud adalah Nabi Muhammad ﷺ beserta wahyu yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu, dalam penerjemahan, jika hanya diterjemahkan "bukti yang nyata", pembaca non-Arab bisa saja mengira yang dimaksud adalah bukti fisik atau argumentasi rasional umum. Di sinilah teknik amplifikasi sangat diperlukan.

Amplifikasi dilakukan dengan menambahkan penjelasan bahwa yang dimaksud adalah risalah kenabian dan wahyu ilahiah. Contoh terjemahan dengan amplifikasi: "... sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, yakni Rasulullah ﷺ dengan membawa kitab suci Al-Qur'an." Penambahan "yakni Rasulullah ﷺ..." ini memperjelas konteks makna dan membantu pembaca memahami muatan teologis ayat ini. Tanpa amplifikasi, ada risiko reduksi makna dan disorientasi pembaca. (Khoiriyatunnisa et al., 2022)

Ayat 2:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

"(yaitu) seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan." Ayat ini sebenarnya merupakan penjelasan langsung dari al-bayyinah pada ayat pertama. Di sini, teknik amplifikasi bertujuan untuk menguatkan kesinambungan makna antara kedua ayat. Terjemahan literal sudah cukup jelas, namun dapat diperkuat dengan tambahan konteks. Contoh amplifikasi: "... seorang Rasul dari Allah, yakni Nabi Muhammad ﷺ, yang membacakan kepada mereka wahyu Allah berupa lembaran-lembaran yang disucikan dari kesalahan dan kekeliruan." Kalimat tambahan seperti "yakni Nabi Muhammad ﷺ" dan "wahyu Allah berupa..." membantu pembaca yang tidak memahami konsep صحف مطهرة untuk segera menangkap bahwa ini adalah rujukan kepada Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi. (Risna et al., 2023)

Ayat 3:

فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ

"Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)." Pada ayat ini, kata كتب قيمة (kitab-kitab yang lurus/benar) jika diterjemahkan secara literal dapat menimbulkan pemahaman bahwa yang dimaksud adalah kitab-kitab terdahulu, padahal maksudnya adalah ajaran-ajaran lurus dalam Al-Qur'an itu sendiri. Maka, teknik amplifikasi digunakan untuk memperjelas referensi ayat ini.

Contoh terjemahan dengan amplifikasi: "... yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang lurus, yakni petunjuk dan hukum-hukum Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an." Tanpa amplifikasi, frasa kitab-kitab yang lurus bisa membingungkan pembaca awam.

Ayat 4:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi kitab, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata."

Ayat ini mengandung nuansa historis dan teologis yang kompleks: yakni bagaimana kaum Ahli Kitab sebelumnya telah menerima wahyu, namun tetap berpecah belah karena penolakan terhadap kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ. Di sini, teknik amplifikasi membantu membuka latar belakang ayat. (Latif et al., 2022). Contoh terjemahan dengan amplifikasi: "... tidaklah berpecah belah orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, yakni kaum Yahudi dan Nasrani, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata berupa kerasulan Nabi Muhammad ﷺ." Penambahan seperti "yakni kaum Yahudi dan Nasrani" dan "berupa kerasulan Nabi Muhammad ﷺ" memperjelas makna bagi pembaca yang tidak akrab dengan konteks sejarah Islam. \

Ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

"Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, serta mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Ayat ini berisi prinsip tauhid yang murni. Teknik amplifikasi berperan penting dalam memperjelas istilah-istilah penting seperti مخلصين له الدين (memurnikan agama hanya untuk Allah) dan دين القيمة (agama yang lurus). Contoh amplifikasi: "... mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah semata, dengan penuh keikhlasan dan mengikhhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, serta menegakkan shalat dan menunaikan zakat; itulah jalan hidup yang lurus sesuai dengan fitrah manusia." Penambahan seperti "mengikhhlaskan ibadah hanya kepada-Nya" dan "jalan hidup yang lurus sesuai fitrah" membantu memperkuat pemahaman spiritual. (Sya'bani & Haz, 2023)

Ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan berada) di dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya; mereka itulah seburuk-buruk makhluk."

Di sini, amplifikasi membantu mempertegas konsep eskatologis (balasan akhirat). Kata خالدین فيها (kekal di dalamnya) dapat diperjelas agar pembaca memahami bahwa ini adalah kekekalan yang tidak berakhir. (Nuha, 2022). Contoh amplifikasi: "... mereka kekal di dalamnya selamanya, tanpa kemungkinan keluar darinya;

mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.” Penambahan seperti “tanpa kemungkinan keluar darinya” memperjelas aspek permanensi hukuman.

Ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk."

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Pada ayat-ayat ini, teknik amplifikasi dapat digunakan untuk memperindah dan memperdalam gambaran surga, agar sesuai dengan nuansa spiritual yang ingin disampaikan Al-Qur’an. (Ruslan & Musbaing, 2023). Contoh amplifikasi: "... surga Adn, yakni taman-taman yang penuh kenikmatan, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai jernih, tempat mereka hidup kekal selama-lamanya dalam kebahagiaan abadi; Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai keputusan Allah." Dengan tambahan frasa “taman-taman yang penuh kenikmatan”, “sungai-sungai jernih”, dan “kebahagiaan abadi”, pembaca mendapatkan kesan spiritual yang lebih kuat, sesuai dengan maksud ayat. (Nurbayan, 2014)

Tabel 1.

Temuan Analisis Teknik Amplifikasi pada Surat Al-Bayyinah

No	Ayat	Teknik Amplifikasi yang Ditemukan	Fungsi / Tujuan Amplifikasi
1	Al-Bayyinah: 1	Penambahan frasa “yakni Rasulullah ﷺ dan wahyu”	Memperjelas makna kata “البينة” agar tidak disalahpahami sebagai bukti fisik semata
2	Al-Bayyinah: 2	Penegasan identitas “Rasul” dan makna “lembaran-lembaran suci”	Menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur’an, bukan kitab-kitab terdahulu lainnya
3	Al-Bayyinah: 3	Penjelasan bahwa “كتب قيمة” adalah isi	Mencegah pembaca mengira yang dimaksud

		kandungan Al-Qur'an	adalah kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Injil, dsb.)
4	Al-Bayyinah: 4	Penambahan identitas Ahli Kitab sebagai Yahudi dan Nasrani	Memberikan konteks sejarah dan memperkuat latar ayat secara sosial-keagamaan
5	Al-Bayyinah: 5	Elaborasi makna "mukhlisin" dan "hanifa"	Membantu pembaca memahami konsep tauhid dan keikhlasan ibadah secara lebih mendalam
6	Al-Bayyinah: 6	Penegasan "kekal" sebagai kondisi abadi	Meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi kekafiran dalam konteks akhirat
7	Al-Bayyinah: 7	Penambahan frasa: "mereka dicintai Allah karena iman dan amal"	Menyampaikan nilai keutamaan iman dan amal saleh yang menjadi sebab kemuliaan manusia
8	Al-Bayyinah: 8	Penggambaran surga: "taman penuh kenikmatan, sungai mengalir"	Menguatkan kesan visual-spiritual surga dan keridhaan Allah terhadap hamba-Nya
9	Ayat 1-3 (inter-ayat)	Koherensi penjelasan "al-bayyinah" sebagai Rasul dan wahyu	Memastikan keterhubungan antar ayat dipahami dengan baik melalui tambahan penjelasan
10	Ayat 5 dan 8 (tematik)	Penguatan diksi "agama yang lurus" dan "ridha Allah"	Membantu pembaca memahami korelasi antara ibadah yang lurus dan balasan surga serta ridha

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses penerjemahan Surat Al-Bayyinah. Dalam banyak ayat, makna asli dalam bahasa Arab mengandung nuansa, konsep teologis, serta konteks historis yang tidak selalu dapat tersampaikan hanya melalui terjemahan literal. Teknik amplifikasi memungkinkan penerjemah untuk memperjelas dan menguatkan makna tersebut, sehingga pesan ilahiah dapat dipahami secara lebih utuh oleh pembaca.

Analisis per ayat mengungkapkan bahwa amplifikasi diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui penambahan identitas subjek (contoh: Rasulullah ﷺ), penegasan konsep teologis (tauhid, akhirat), serta penggambaran aspek spiritual (balasan surga). Teknik ini terbukti membantu meningkatkan koherensi antar ayat, memperkuat pemahaman pembaca terhadap konsep keimanan, serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci.

Namun demikian, penggunaan teknik amplifikasi juga harus dilakukan dengan kehati-hatian ilmiah. Penambahan yang tidak berlandaskan tafsir yang sahih dapat menimbulkan penyimpangan makna. Oleh karena itu, pemahaman yang baik atas tafsir dan konteks Al-Qur'an menjadi syarat mutlak bagi penerjemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, 1(1), 21–28.
- Dewi, I. S. (2016). Bahasa Arab Dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 39–50.
- Fadillah, N., Azahra, B., Sapri, Daulay, F. A., Manjuntak, M. H., Adilla, N., Harahap, A. F., & Sabrina, T. (2024). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 147–155.
- Hadi, N. (2015). Kontribusi al-Qur'an terhadap Perkembangan Bahasa Arab. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 121–137.
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Khoiriyatunnisa, L., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2022). Analisis Semantik Makna Kata /Nashara/ نصر dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(2), 208–219.

- Latif, A., Shiddiq, J., Hidayat, A. F. S., Mahdi, R., & Amin, I. (2022). Keutamaan Aspek Linguistik Bahasa Arab Menurut Pemikiran Ibnu Katsir. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 5(1), 42–55.
- Nuha, M. (2022). Analisis Majas Elipsis dalam Al-Qur'an Dan Frasa Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(1), 1–15.
- Nuha, M. A. U., & Musyafa'ah, N. (2022). Analisis Majas Elipsis Dalam Al-Qur'an Dan Frasa Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(1), 1–15.
- Nurbayan, Y. (2014). Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 22–28.
- Osman, R. B. A. H., & Hassan, M. I. A. (2022). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai bahasa al-Quran dan Kepentingan Menguasainya Bagi Para Mufassirīn. *Al-Hikmah International Journal for Islamic Studies & Human Sciences*, 5(2), 325–342.
- Risna, Safriana, Abdullah, Ilmi, N., Rahmah, W. P., & Maysarah, S. A. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al Qur'an. *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies*, 2(2), 1–14.
- Ruslan, & Musbaing. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 215–230.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah. *SATHAR : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 23–33.
- Sidiq, H. M. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19. Indonesia. *Sibatik Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 2013–2030.
- Sya'bani, M. Z., & Haz, Q. A. Bin. (2023). Relevansi Bahasa Arab dalam Dakwah : Refleksi atas kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 97–110.
- Yostiroh, S. (2022). Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.